

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Dimana pendidikan juga menjadi suatu faktor utama dalam proses pembentukan pribadi manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang didalamnya mengandung perubahan pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan, dan juga sangat berperan penting dalam membentuk pribadi baik ataupun buruk manusia yang terjadi di dalam maupun di luar lembaga pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat.

Pentingnya pendidikan untuk mencerdaskan dan membentuk karakter masyarakat Indonesia yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, maka pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan pendidikan. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan adalah di tingkat pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan tingkatan pendidikan yang sangat penting dan melandasi bagi siswa serta keberhasilan dalam pendidikan dasar dan ini juga merupakan tonggak yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan berikutnya yaitu pendidikan menengah. Sebaliknya, kegagalan dalam pendidikan dasar akan mengakibatkan turunnya kualitas pada pendidikan selanjutnya dan dapat

menyulitkan siswa dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Dengan demikian siswa harus diberikan pelayanan pendidikan yang sebaik-baiknya pada usia sekolah dasar.

Peserta didik hendaknya tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga harus dibekali dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan fungsi dari pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Dalam dunia pendidikan guru tidak hanya dituntut untuk membuat siswa menjadi lebih pintar dalam hal pengetahuan saja, tetapi menjadikan siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam hal sikap dan keterampilan. Kepintaran saja tidak cukup, karena banyak orang-orang pintar tetapi tidak memiliki akhlak yang baik, akibatnya banyak orang pintar yang terjerat kasus. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dapat melalui pembelajaran PPKn, dimana pembelajaran PPKn dapat

¹ Asep Herry Hernawan, dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), hal. 2.10.

menumbuhkan dan membentuk kepribadian siswa menjadi cerdas, trampil, dan berkarakter.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan usaha memahami, memerhatikan dan menerapkan nilai-nilai inti etika dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.² Sesuai dengan pernyataan dari Thomas Lickona dapat dikatakan bahwa karakter yang baik memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang baik, keinginan melakukan perbuatan baik dan melaksanakan yang baik berdasarkan atas pemikiran dan perasaan apakah hal tersebut baik atau tidak untuk dilakukan, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.

Di zaman modern seperti sekarang ini telah merubah segalanya, termasuk perilaku anak-anak zaman sekarang yang mulai menurun. Peristiwa yang sering terjadi pada anak-anak di sekolah adalah pertengkaran, saling ejek mengejek dan lain sebagainya. Pertengkaran di sekolah sebenarnya bukan lagi merupakan masalah yang baru di kalangan pelajar. Biasanya motif dari pertengkaran yang terjadi dikarenakan sikap saling mengejek antar siswa, apalagi jika siswa yang memiliki strata sosial yang lebih tinggi akan mudah meremehkan teman-teman yang memiliki strata sosial yang bisa dibilang cukup rendah. Selain itu, bersikap masa bodoh terhadap keadaan teman-

² Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2017), hal. 3.

teman yang membutuhkan bantuan. Situasi inilah yang dapat mengakibatkan ketidak harmonisan antar siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) pada tanggal 23 dan 30 Agustus 2018, 4 dan 11 September 2018, 19 dan 24 September 2018, 23 dan 30 Oktober 2018 bahwa di kelas V B terdapat beberapa peristiwa seperti di atas, selain itu diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas V B di SDN Ciracas 11 Pagi, Jakarta Timur pada hari Rabu, 19 September 2018, memang masih terjadi masalah-masalah seperti di atas. Siswa yang saling ejek mengejek saat temannya melakukan kesalahan lalu berlanjut pada pertengkaran, selain itu sebagian siswa kurang saling membantu satu sama lain, siswa juga jarang mau berbagi dengan teman-temannya saat di dalam kelas maupun diluar kelas.

Pada saat melakukan wawancara dengan guru kelas V beliau mengatakan bahwa ada sebagian peserta didik yang berteman hanya dengan kelompoknya saja atau bisa disebut dengan kubunya saja dan tidak mau membaur karena merasa teman yang selain dikelompoknya tersebut tidak menguntungkan bagi prestasinya. Selain itu sebagian siswa juga hanya peduli, mau berbagi dan saling tolong menolong kepada teman kelompoknya saja, merasa kelompoknya paling hebat sehingga tidak mau mendengarkan siswa yang lain jika sedang berbicara dan mengejek temannya disaat sedang melakukan kesalahan, saat ada teman yang terjatuh pun dikarenakan terpeleset hal yang mereka lakukan adalah mentertawakan dan meledeki

temannya yang terjatuh. Sikap yang seperti itu disebabkan karena kurangnya rasa empati yang dimiliki oleh sebagian siswa. Ini juga menjadi suatu masalah bagi guru dan guru berupaya untuk selalu memperingatkan siswa yang bersikap kurang baik terhadap orang lain selama berada di lingkungan sekolah.

Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan pada siswa sejak dini adalah empati. Empati merupakan kemampuan untuk berbagi dan memahami orang. Empati harus dilatih, bila tidak maka empati pada diri seseorang tidak akan berkembang walau tidak sepenuhnya hilang, tergantung dari lingkungan yang membentuknya. Sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat untuk meningkatkan sikap empati pada anak dengan menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn. Selain itu juga diperlukan metode pembelajaran yang tepat dan efektif agar empati siswa dapat meningkat. Salah satu metode alternatifnya adalah menggunakan metode Sosiodrama.

Sosiodrama merupakan aktivitas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan nyata atau kehidupan masyarakat sosial. Melalui Sosiodrama ini diharapkan dapat meningkatkan empati siswa. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tindakan kelas yang dapat meningkatkan karakter siswa di sekolah dasar dengan pembelajaran PPKn yang efektif dan

menyenangkan, dan dalam penelitian ini menggunakan metode Sosiodrama sebagai alternatif tindakan yang digunakan.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dan fokus penelitian, yaitu:

1. Rendahnya empati pada siswa kelas V SDN Ciracas 11 Pagi, Ciracas, Jakarta Timur.
2. Guru belum optimal dalam meningkatkan empati peserta didik dalam pembelajaran PPKn
3. Belum adanya upaya guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang meningkatkan empati peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti akan membatasi fokus penelitian pada masalah “Meningkatkan Empati Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan Metode Sosiodrama di Kelas V SDN Ciracas 11 Pagi, Ciracas, Jakarta Timur.”

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah mengenai empati dan Sosiodrama, maka perumusan masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metode Sosiodrama dalam meningkatkan empati siswa pada pembelajaran PPKn di kelas V SDN Ciracas 11 Pagi, Ciracas, Jakarta Timur?
2. Apakah metode Sosiodrama dapat meningkatkan empati siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas V SDN Ciracas 11 Pagi, Ciracas, Jakarta Timur?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teori maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam penerapan empati di kehidupan sehari-hari, serta Sosiodrama dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan empati pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan sebagai bahan kajian yang lebih mendalam untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik khususnya dalam meningkatkan karakter empati.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dan upaya bagi guru-guru dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan empati siswa dan sikap-sikap lainnya serta dapat diterapkan di berbagai pembelajaran afektif lainnya.

c. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan empatinya setelah dilakukan pembelajaran PPKn melalui metode Sosiodrama. Dengan diterapkannya pembelajaran PPKn dan menggunakan metode Sosiodrama ini, membuat siswa menjadi antusias dalam melaksanakan kegiatan belajar, menerapkan empati pada kehidupan sehari-harinya dan termotivasi untuk terus meningkatkan empatinya.

d. Peneliti Lainnya

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat menambah wawasan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian serta mempermudah peneliti pada penyelesaian studi dengan lancar dan baik.